

SAHABAT ORANG YANG PERNAH MENGALAMI KUSTA DESA KAPITA KABUPATEN JENEPONTO

Sukma Nurmaula*, Yuliana, Nurfadillah, Rasdiana Ishak

Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

*Koresponden penulis: yulianahanuddin4@gmail.com

Abstrak

Desa Kapita merupakan pemilik penderita penyakit kusta cukup banyak terdapat 74 orang penderita kusta yang tersebar di 11 dusun. Beberapa permasalahan yang dialami oleh orang yang pernah mengalami kusta, yaitu belum mampu baca/tulis huruf latin, belum mampu membaca Al-Quran, dan sangat rendah diri dan tidak memiliki rasa percaya diri yang disebabkan oleh stigma negatif masyarakat. Sehingga mereka merasa terasingkan dan kehadirannya tidak begitu diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, tim membuat sebuah program pengabdian kepada masyarakat, yaitu pendirian kelompok belajar yang disebut dengan Sahabat Orang yang Pernah Mengalami Kusta (OYPMK) Desa Kapita merupakan wadah belajar yang bertujuan untuk meminimalisir stigma negatif masyarakat dan menuntaskan permasalahan yang dialami kelompok OYPMK dengan metode pendampingan belajar berkelompok secara langsung. Berdasarkan hasil realisasi program diperoleh hasil Persentase ketercapaian pada tahap pendampingan belajar dan post sebesar 100%. Proses pendampingan belajar merujuk pada target luaran yang ingin dicapai dan menganalisis kebutuhan kelompok OYPMK. Sehingga saat ini tim memperoleh hasil perkembangan belajar dari kelompok OYPMK yang sangat luar biasa. Kelompok OYPMK mulai bisa membaca, menulis huruf latin dan Al-Qur'an, serta mengaji.

Kata Kunci:

kusta; sahabat OYPMK; desa kapita.

PENDAHULUAN

Kusta bukan penyakit keturunan apalagi akibat kutukan. Kusta merupakan infeksi pada saraf dan kulit yang disebabkan oleh *mycobacterium leprae*. Penularannya melalui pernapasan, udara, dan kontak langsung dengan penderita yang belum diobati. Karena itu, penyakit ini menjadi salah satu penyakit yang ditakuti karena dapat menyebabkan kecacatan pada fisik penderita, di mana terjadimutilasi (bagian tubuh terputus), mengalami ulserasi (luka borok), dan lainnya (Kementerian Kesehatan, 2019). Keadaan itu menyebabkan pengidap penyakit kusta maupun yang pernah mengidap penyakit ini, menjadi kelompok masyarakat yang sangat tersisih dari kelompok masyarakat lainnya. Sangat sedikit orang yang mau berinteraksi dengan kelompok masyarakat pengidap penyakit kusta, sehingga di beberapa daerah, kelompok ini harus menepi dan bermukim jauh dari kehidupan masyarakat lainnya. Persoalan yang muncul adalah, cukup banyak penderita kusta yang ada di tengah masyarakat. Indonesia merupakan negara penyumbang penderita kusta terbanyak bersama China, India dan Brasil.

Masalah ini diperkuat dengan masih tingginya angka Penemuan Kasus Baru Indonesia: 6,07 per 100.000 penduduk. Total kasus baru sebanyak 15.910. Secara Nasional, Indonesia sudah mencapai eliminasi kusta (angka kasus kusta terdaftar atau angka prevalensi $<1/10.000$ penduduk) pada tahun 2000. Namun masih ada 10 Provinsi yang belum mencapai eliminasi kusta. Selanjutnya di tingkat Kabupaten/Kota, pada akhir tahun 2017 masih terdapat 142 Kabupaten/Kota belum mencapai eliminasi kusta yang tersebar di 22 Provinsi. Bentuk kelainan pada tubuh yang menderita kusta bisa berbeda. Pada kulit ditandai dengan bercak putih maupun bercak merah dan mati rasa, kadang berupa benjolan-benjolan di lengan, wajah, badan, dan telinga. Pada saraf tepi ditandai dengan mati rasa pada area telapak tangan dan atau telapak kaki yang mengalami kerusakan saraf, kelumpuhan di tangan dan kaki, kering, dan tidak berkeringat (Kementerian Kesehatan, 2019).

Di Sulawesi Selatan, populasi penderita maupun orang yang pernah menderita kusta cukup tinggi. Kabupaten Jeneponto demikian, dari 82 Desa yang tersebar di 11 Kecamatan, salah satu desa yang memiliki penderita kusta cukup banyak adalah desa Kapita yang memiliki di 11 Dusun. Hasil pengumpulan data yang dilakukan organisasi PerMaTa Jeneponto pada November 2019 terdapat 74 orang penderita kusta yang tersebar di 11 dusun. Peningkatan pemahaman mengenai kusta yang dilakukan oleh PerMaTa, ditemukan bahwa masyarakat masih belum mengetahui penyebab, proses penularan dan cara pengobatan terhadap penyakit kusta atau di masyarakat dikenal dengan penyakit kandala, sehingga pengobatan yang dilakukan masih banyak menggunakan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun. Penyebab lain mereka tidak melakukan pengobatan karena stigma yang melekat di masyarakat bahwa penyakit kusta penyakit keturunan, kutukan dan memalukan menyebabkan penderita dan mantan penderita kusta malu datang ke Puskesmas untuk memeriksakan kondisinya.

Sehingga mereka hanya berdiam diri di rumah yang akhirnya berdampak padakerusakan organ permanen (mengalami kecacatan fisik). Kerusakan organ yang disebabkan oleh penyakit kusta semakin memperkuat stigma negatif di masyarakat, sehingga banyak di dapatkan penolakan (diskriminasi) atas kehadiran penderita kusta di tengah lingkungan mereka. Sebagai akibatnya, penderita kusta maupun mantan penderita yang telah sembuh total, memilih untuk menarik diri dalam lingkungan sosial masyarakat dan mengalami kesulitan untuk hidup secara normal seperti layaknya masyarakat pada umumnya. Kebanyakan dari orang yang pernah mengalami kusta (OYPMK) atau penderita kusta berada pada garis kemiskinan. Akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, jaminan kesehatan, bantuan sosial lainnya belum menjadi perhatian pemerintah. Akibatnya, banyak OYPMK yang tidak bisa baca tulis baik latin maupun arab (mengaji), tidak mendapatkan pekerjaan yang layak hingga pada bantuan-bantuan yang ada di Desa seperti Kredit Usaha Bersama (KUBE), BPJS-KIS, Beasiswa dan terlibat pada kegiatan sosial keagamaan di Desa seperti majelis taklim. Buta huruf latin, maupun huruf Arab juga menjadi penyebab diskriminasi dan stigma kepada OYPMK termasuk berdampak pada anggota keluarganya (Yusar, 2016).

Penolakan dari lingkungan masyarakat, menyebabkan OYPMK hidup dalam keterasingan dan kehilangan motivasi diri. Stigma negatif yang ditunjukkan oleh masyarakat umum, menyebabkan OYPMK mengalami rasa percaya diri yang sangat rendah. Mereka menjadi kelompok yang tertutup, rendah diri dan lebih suka mengisolasi diri sendiri dari masyarakat umum. Keadaan ini mempersulit keluarga OYPMK dalam memperbaiki taraf hidup mereka (Patmawati dan Setiani, 2015). Sesuai dengan informasi yang diperoleh dari Perkumpulan Mandiri Kusta (PerMaTa) Jeneponto, Desa Kapita merupakan salah satu desa yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak untuk membantu melepaskan diri dari kebodohan, kemiskinan dan stigma negatif yang dilekatkan pada diri penderita kusta. Beberapa permasalahan yang dialami oleh OYPMK, yaitu Kelompok OYPMK belum mampu baca/tulis huruf latin, belum mampu membaca Al-Qur'an, dan OYPMK sangat rendah diri dan tidak memiliki rasa percaya diri yang disebabkan oleh stigma negatif masyarakat.

Problematika tersebutlah yang mendorong pengabdian yang berprofesi sebagai pendidik untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh kelompok OYPMK melalui wadah pendidikan non formal yaitu Sahabat Orang yang Pernah Mengalami Kusta (Sabahat OYPMK) di Desa Kapita. Kegiatan tersebut menjadi bagian kontribusi dalam mewujudkan dan meningkatkan kemampuan membaca/menulis huruf latin dan membaca Al-Qur'an, serta menjadikan sebagai wadah kekeluargaan baik bagi OYPMK ataupun yang sedang mengalami kusta dan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan pengabdian tersebut, sahabat OYPMK bertujuan untuk mendidik dan melatih kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan Al-Qur'an. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meminimalisir stigma negatif masyarakat terhadap masyarakat pengidap penyakit kusta dan mengusahakan terciptanya suasana kekeluargaan yang harmonis dan saling peduli, tidak ada lagi masyarakat pengidap kusta merasa terasingkan dan rasa percaya diri serta motivasi hidup untuk sembuh semakin meningkat. Karena sahabat OYPMK artinya ialah keluarga. Harapan dari program pengabdian ini tentu keberlanjutan dari program belajar untuk tetap ada dan menebar manfaat. Artikel ini merupakan hasil dari pengabdian masyarakat program kreativitas mahasiswa.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memberdayakan masyarakat yang diadaptasi dari Vincet *et al* (Ariwibowo, 2018) meliputi kegiatan pembentukan tim, perumusan tujuan, identifikasi pengguna, pengumpulan dan analisis kebutuhan, penentuan prioritas solusi masalah, persiapan, implementasi, pendampingan, *review* dan evaluasi, serta menentukan kebutuhan sasaran baru. Berikut merupakan penjelasan tahapan awal hingga selesainya program.

Pembentukan tim dilakukan berdasarkan kemampuan masing-masing di dalam kehidupan masyarakat. Pengabdian sebagai pendidik, pengurus dibentuk sesuai struktur organisasi atau komunitas yang telah direkrut dari kalangan

mahasiswa dan pelajar dari Universitas Muhammadiyah Makassar dan sekolah di Desa Kapita. Di dalam kegiatan ini juga melibatkan dosen yang diangkat menjadi pendamping yang berfungsi untuk mengarahkan serta memberikan kontribusi berupa evaluasi terhadap program sahabat OYPMK.

Tujuan kegiatan pendirian sahabat OYPMK, yaitu untuk memberikan pendidikan non formal kepada masyarakat OYPMK dan yang sedang mengalami kusta serta masyarakat umum di Desa Kapita dengan adanya gerakan kekeluargaan dalam mewujudkan keharmonisan antar satu sama lain, menghilangkan stigma negatif masyarakat terhadap pengidap penyakit kusta dan meminimalisir tingkat buta aksara pada masyarakat.

Tahapan pengumpulan data program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara luring maupun daring tentang jumlah masyarakat pengidap penyakit kusta dan OYPMK dari bulan Juni-September 2021, kebutuhan masyarakat akan program sahabat OYPMK pendataan sumber daya tenaga pengajarserta kualifikasinya, serta identifikasi sarana dan prasarana pendukung seperti alat tulis menuli, buku bacaan, Al-Qur'an dan perlengkapan yang sesuai dengan kondisolokasi dan kebutuhan masyarakat sasaran.

Penentuan solusi masalah dilakukan dengan mempertimbangkan skala prioritas hasil analisis kebutuhan. Kesepakatan dibuat bersama tim pengajar dan dosen pendamping sebagai pembina, kesepakatan bersama mitra dan masyarakat untuk membuat program pemberdayaan masyarakat yaitu sahabat OYPMK yang memiliki izin operasional dari pemerintah desa. Tenaga pengajar yang digunakan adalah sumber daya setempat dan kalangan mahasiswa/pelajar.

Persiapan dilakukan dengan mendata semua masyarakat OYPMK dan yang sedang mengidap penyakit kusta yang mengalami masalah buta aksara dan terdampak dari stigma negatif masyarakat, tenaga pengajar lima orang untuk mengajar, menyusun kurikulum pembelajaran dan metode yang digunakan yaitu belajar menjalin harmonisasi satu sama lain yang memanfaatkan media pembelajaran serta kemampuan tim.

Implementasi pembelajaran dimulai dari bulan Juni 2021 dan dilaksanakan sesuai dengan tuntutan dan syarat diberikannya izin operasional. Izin operasional diajukan dan mendapat verifikasi dari pemerintah desa melalui pihak universitas untuk keluarnya izin operasional.

Dilakukan pendampingan proses operasional program sahabat OYPMK serta dilakukan review dan evaluasi. Review dilakukan bukan hanya oleh tim pengabdian tetapi juga dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan melaksanakan evaluasi kepada sasaran untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan pemahaman masyarakat OYPMK setelah pelaksanaan kegiatan. Kebutuhan dan sasaran baru diperoleh dari masukan dan data dari responden, yaitu pemerintah desa, masyarakat umum, dan OYPMK.

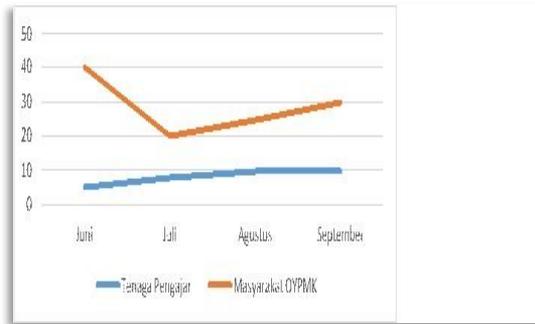
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sahabat OYPMK Desa Kapita merupakan wadah pemberdayaan dan pembinaan kelompok OYPMK dan kelompok yang sedang mengalami kusta yang memiliki permasalahan tidak bisa membaca dan menulis baik latin ataupun Al-Qur'an, juga pelatihan kerajinan tangan sebagai solusi perekonomian masyarakat OYPMK. Wadah pemberdayaan ini sebagai bentuk realiasi terkait Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81 Tahun 2013 (Permendikbud, 2013) pasal 3 ayat 1 tentang Satuan Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwapendidikan non formal terdiri dari a) LKP; a) Kelompok Belajar; c) PKBM; d) Majelis Taklim; dan e) Satuan PNF sejenis sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf e terdiri dari rumah pintar, balai belajar bersama, lembaga bimbingan belajar, sertabentuk lain yang berkembang di masyarakat dan ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal, dan Informal. Menempuh pendidikan nonformal tidaklah wajib. Namun, dalam perkembangan masyarakat membutuhkan lembaga tersebut untuk memberikan dasar-dasar literasi (*calistung*: membaca, menulis, dan berhitung) baik untuk anak-anak maupun orang tua.

Program ini dilaksanakan berkat diraihnya dana Program Kreativitas yang kemudian mendapatkan izin operasional secara lisan pada saat tim mulai merealisasikan program di bulan Juni 2021 oleh Kepala Desa Kapita. Program ini juga mendapatkan dukungan dari Perkumpulan Mandiri Kusta (PerMaTa) Kabupaten Jeneponto. Kegiatan Sahabat OYPMK ini dilaksanakan di Mushalla Dusun ParangaDesa Kapita. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Ahad mulai pukul 13:30-15:00 Wita. Tujuan kegiatan pengabdian yaitu penyediaan wadah belajar terhadap OYPMK dan orang yang sedang mengalami kusta untuk mengedukasi dan mengatasi permasalahan yang dialaminya seperti kelompok OYPMK belum mampu baca/tulis huruf latin, belum mampu membaca Al-Qur'an, dan OYPMK sangat rendah diri dan tidak memiliki rasa percaya diri yang disebabkan oleh stigmanegatif masyarakat terhadap mereka.

Stigma negatif masyarakat seperti cacian, masyarakat menjauhi dan tidak mau berkomunikasi dengan OYPMK, serta tidak adanya akses dan respond positif baik dari masyarakat umum, pemerintah setempat, dan tenaga kesehatan setempat. Stigma negatif tersebut juga membunuh pekerjaan dan tertutupnya lapangan pekerja bagi OYPMK. Sehingga kondisi perekonomian mereka juga sangat menurun. Akhirnya, wadah sahabat OYPMK ini juga memberikan ruang bagi OYPMK untuk belajar berwirausaha melalui pelatihan kerajinan tangan. Hasil pengumpulan data yang dilakukan organisasi PerMaTa Jeneponto pada November 2019 terdapat 74 orang penderita kusta yang tersebar di 11 dusun. Namun, yang ikut dalam program sahabat OYPMK ini hanya 45 orang, terkadang yang hadir sekitar 20-30 orang. Masyarakat tidak hadir dikarenakan masih besarnya rasa malumereka untuk keluar dari zona anti interaksi sosial. Mereka lebih memilih untuk tinggal dirumahnya dan terkadang OYPMK yang hadir juga tidak konsisten kehadirannya.

Adapun Jumlah tim pengabdian sebanyak 4 orang, juga biasa terlibat rekan pengabdian tambahan dari teman-teman Universitas Muhammadiyah Makassar yang menyukai kegiatan sosial dan para pemuda yang ada di Desa Kapita. Proses kehadiran partisipan OYPMK selama berjalannya program pengabdian dapat dilihat pada keterangan berikut.



Gambar 1. Jumlah Kelompok OYPMK dan Tenaga Pengajar Sahabat OYPMK

Gambar di atas menjelaskan bahwa tingkat kehadiran OYPMK pada bulan pertama sangat banyak. Kemudian bulan ke dua mengalami penurunan dan bulan ke tiga dan ke empat mengalami peningkatan. Tenaga pengajar juga semakin bertambah. Hasil sosialisasi program sahabat OYPMK menunjukkan respon positif dari pemerintah desa, PerMata Jeneponto, dan masyarakat setempat. Responden yang berjumlah 50 orang menilai keberadaan program sahabat OYPMK sangat dibutuhkan (81,3%) dan dibutuhkan (18,7%) sebagai wadah belajar bagi kelompok OYPMK dan masyarakat setempat. Persentase ini menunjukkan bahwa keberadaan sahabat OYPMK ini sangat baik. Tingginya persentase masyarakat terhadap OYPMK yang tidak peduli (63,3%), kurang peduli (18,7%), dan peduli (18%) menandakan bahwa wadah Sahabat OYPMK ini sangat dibutuhkan. Menurut Laily Hidayati salah satu dosen dari Fakultas Keperawatan Unair mengatakan bahwa pemerintah perlu melakukan pendekatan dari berbagai aspek untuk penanggulangan stigma negatif dan penyakit kusta pada masyarakat yaitu perlu pendekatan intensif melalui berbagai media yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan meluruskan nilai budaya dan gaya hidup yang negatif ke arah dukungan positif bagi penderita kusta. Penguatan nilai agama dan akses teknologi akan turut mendukung keberhasilan penghapusan stigma terhadap penderita kusta di masyarakat (UNAIR News, 2019). Sesuai dengan tujuan hadirnya program sahabat OYPMK untuk mengatasi segala stigma negatif yang terjadi dan menjadi wadah pemenuhan pendidikan kelompok OYPMK. Suasana pembelajaran dan pembinaan sahabat OYPMK berdasarkan pada kurikulum sekolah formal pada umumnya dengan metode belajar sambil berdiskusi dengan melakukan pendekatan yang lebih santai agar kelompok OYPMK bisa lebih terbuka.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait kehadiran program Sahabat Orang yang Pernah Mengalami Kusta (OYPMK) di Desa Kapita sangat diharapkan oleh masyarakat khususnya OYPMK. Selama kegiatan berjalan telah memberikan solusi terkait permasalahan tidak adanya wadah atau lembaga non formal yang mampu menampung dan mengatasi segala permasalahan yang dihadapi oleh OYPMK. Kelompok OYPMK perlahan sadar akan pentingnya pendidikan dan kemandirian serta kekeluargaan ini dapat menunjang keberlangsungan hidup masyarakat OYPMK Desa Kapita. Keberadaan wadah non formal sangat diperlukan peningkatan peran serta masyarakat dan peningkatan tenaga pengajar. Kerjasama dari berbagai pihak yang berkewajiban mengatasi kondisi yang di alamikelompok OYPMK khususnya antara lain pihak pemerintah Desa Kapita, Perkumpulan Mandiri Kusta (PerMaTa) Kab. Jeneponto, dan tenaga kesehatan setempat dalam pembinaan sahabat OYPMK dan tenaga pengajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu keberlangsungan program kami yaitu, pihak Perkumpulan Mandiri Kusta (PerMaTa) Kab. Jeneponto yang telah bersedia menjadi sumber utama informasi terkait kondisi kusta yang ada di Kab. Jeneponto khususnya di Desa Kapita dan juga sebagai mitra program kami, tenaga pengajar dari teman-teman Universitas Muhammadiyah Makassar diluar dari anggota tim dan pemuda Desa Kapita, serta pihak Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Tahun 2021 oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa).

DAFTAR RUJUKAN

- URL:https://figshare.com/articles/figure/Metode_Pelaksanaan_Pengabdian_Kepada_Masyarakat/7011266/1. Diakses tanggal 20 Maret 2022.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Waspada Kusta, Kenali Cirinya*. URL: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19020800001/waspada-kusta-kenali-cirinya.html>. Diakses tanggal 20 Maret 2022.
- Patmawati & Nurjazuliand, O. S. (2015). Faktor Risiko Lingkungan dan Perilaku Penderita Kusta di Kabupaten Polewali Mandar. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 43 (3): 207-212.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Undang-Undang No. 81 Tahun 2013 pasal 3 ayat 1 tentang Satuan Pendidikan dan Kebudayaan*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- UNAIR News. (2019). *Buang Stigma Buruk Terhadap Penderita Kusta*. URL: <http://news.unair.ac.id/2019/12/02/buang-stigma-buruk-terhadap-penderita-kusta/>. Diakses tanggal 20 Maret 2022.
- Yusar. (2016). Eradikasi Penyakit Kusta Melalui Peer Education di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. *Edutech*. 15 (3): 311-339.